BAB II
ELANG JAWA MELALUI BUKU ILUSTRASI

II.1 Kepunahan

Menurut kamus digital bahasa Indonesia (KBBI 1.5.1), Punah adalah habis semua hingga tidak ada sisanya atau benar-benar binasa. Kepunahan adalah kematian ras atau spesies. Kepunahan terjadi bila suatu spesies tidak lagi mampu mereproduksi. Kepunahan terjadi bila tidak ada lagi makhluk hidup dari spesies tersebut yang dapat berkembang biak dan membentuk generasi. Ada banyak alasan mengapa suatu spesies tertentu dapat menjadi punah. Meskipun faktor-faktor tersebut dapat dianalisis dan dikelompokkan, ada beberapa penyebab kepunahan yang muncul berkali-kali seperti faktor pengrusakan habitat atau eksploitasi yang berlebihan seperti perburuan dan perdagangan ilegal.

II.2 Pelestarian

Menurut kamus digital bahasa Indonesia (KBBI 1.5.1) mengatakan pelestarian adalah proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, konservasi dan pengelolaan sumber daya alam yg menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. A.W. Widjaja (1986) mengartikan “pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif” (h.115).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa kegiatan pelestarian dan kelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu, guna mewujudkan tujuan tertentu di aspek stabilisasi manusia, serta kegiatan pencerminan dinamika seseorang (Rizki Eliani, 2013, h.13).

II.3 Keanekaragaman Hayati

Menurut kamus digital bahasa Indonesia (KBBI 1.5.1), Keanekaragaman Hayati adalah keseluruhan keanekaragaman makhluk yg diperlihatkan suatu daerah mulai dr keanekaragaman genetika, jenis, dan ekosistemnya. Ani Mardiastuti (1999) menjelaskan "keanekaragaman hayati merupakan istilah yang digunakan untuk derajat keanekaragaman sumberdaya alam hayati, meliputi jumlah maupun frekuensi dari ekosistem, spesies, maupun gen di suatu daerah. Definisi ini masih susah dimengerti oleh orang awam. Pengertian yang lebih mudah dari keanekaragaman hayati adalah kelimpahan berbagai jenis sumber daya alam hayati (tumbuhan dan hewan) yang terdapat di muka bumi" (h.1).

Munifah (2012) berpendapat bahwa:

Keanekaragaman Hayati adalah keseluruhan variasi berupa bentuk, penampilan, jumlah, dan sifat yang dapat ditemukan pada makhluk hidup. Setiap saat kita dapat menyaksikan berbagai macam makhluk hidup yang ada di sekitar kita baik di daratan maupun di perairan. Misalnya, dihalaman rumah, kebun, sawah, atau di hutan. Di tempat itu dapat kita jumpai bermacam-macam makhluk hidup mulai dari makhluk yang berukuran kecil seperti semut hingga makhluk berukuran besar seperti burung, ular, atau gajah. Mulai dari yang berwarna gelap hingga makhluk yang berwarna cerah dan menarik (h.36).

II.4 Burung

Anggun Gayanti Pratiwi (2014) berpendapat bahwa:

Burung merupakan satwa liar yang hidup di alam dan mempunyai peranan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan seperti sebagai pengontrol hama. Burung memiliki keindahan bentuk dan warna serta aspek lainnya seperti tingkah laku, suara, siulan yang spesifik bagi tiap-tiap burung. Burung berdarah panas dan berkembang biak dengan bertelur, tubuhnya tertutup bulu dan memiliki bermacam-macam adaptasi untuk terbang. Rangka burung sangat kokoh tetapi ringan, kebanyakan dari tulang yang besar berongga sehingga rangka itu tidak perlu memiliki beban yang tidak berguna.

Jenis burung yang mudah dikenali adalah burung jenis pemangsa, yaitu jenis burung dengan kombinasi terbang memiliki kaki yang dapat digunakan untuk memegang mangsa dan paruh yang khas sehingga merupakan jenis burung yang mampu menguasai sebagian besar lingkungan dengan rentang makanan yang luas. Salah satu burung pemangsa yang endemis adalah Elang Jawa karena burung ini hanya terdapat di Pulau Jawa dan saat ini sedang mengalami ancaman kepunahan.

II.5 Elang Jawa

Elang Jawa atau dalam nama ilmiahnya *Spizaetus Bartelsi* adalah salah satu spesies elang yang endemik di Pulau Jawa. Burung ini memiliki peranan sebagai pemangsa puncak (*top predator*) dalam siklus rantai makanan yang mengatur jumlah binatang lain yang menjadi mangsanya di alam, sehingga berfungsi sebagai satwa yang mampu mempertahankan keseimbangan alam.

Dr. Ir. Novianto Bambang W. MSc. (2012) menjelaskan bahwa "Elang Jawa merupakan burung pemangsa yang terancam punah dengan kategori keterancaman genting karena perburuan liar, penyusutan habitat, pencemaran akibat penggunaan insektisida, pertumbuhan penduduk yang pesat, pembangunan infrastruktur dan berbagai faktor lainnya".



Gbr II.1 Kepala Elang Jawa

Sumber : https://anangpaser.wordpress.com/tag/elang-jawa/ (27 Januari 2015)



Gbr II.2 Elang Jawa

Sumber : http://www.griyawisata.com/nasional/java-island/artikel/elang-jawa-akan-beradaptasi-di-taman-nasional-gunung-merapi (21 Januari 2015)

II.5.1 Ciri-Ciri Elang Jawa

Dian Kartika Prasetyo (2002) berpendapat bahwa:

Elang Jawa dewasa memiliki bulu berwarna coklat tua pada sayap dan punggungnya dengan ukuran tubuh 60 - 70 cm dan panjang sayap 349 - 358 mm. Kepala dan lehernya berwarna coklat, dengan jambul yang tipis dan panjang berwarna coklat hitam yang panjangnya dapat mencapai 12 cm. Bulu pada bagian dada berwarna keputihan dengan bintik-bintik hitam yang tebal, bulu bagian perut dan paha berwarna putih. Kakinya cukup panjang dan ditutupi oleh bulu sampai pada dasar kaki, kaki berwarna kuning terang, paruh dan cakar berwarna hitam. Bagian sisi atas ekornya berwarna coklat tua dengan tiga pita hitam dan berwarna putih pada ujungnya, sedangkan bagian sisi bawahnya berwarna abu-abu dengan tiga pita berwarna coklat gelap dan berwarna abu-abu pada bagian ujungnya (h.4).

II.5.2 Habitat Elang Jawa

Elang Jawa sering juga menggunakan hutan sekunder (hutan yang tumbuh dan berkembang secara alami) untuk berburu dan bersarang yang berdekatan dengan hutan primer (hutan alam yang masih utuh yang belum mengalami gangguan eksploitasi oleh manusia) untuk keberhasilan perkembangbiakannya. Elang Jawa diketahui hidup dari dataran rendah sampai ketinggian 3.000 mdpl, hadir di daerah hutan alami dengan daerah yang terbuka pada pohon tinggi menjulang yang dapat digunakan untuk mengincar mangsa ataupun sebagai sarang. Umumnya sarang ditemukan di pohon yang tumbuh di lereng dengan kemiringan sedang sampai curam pada ketinggian tempat diatas 800 m diatas permukaan laut, dengan dasar lembah terdapat anak sungai. Tercatat bahwa Elang Jawa membangun sarang di pohon Rasamala (*Altingia excelsa*) dan pohon-pohon lain seperti pohon Pasang (*Lithocarpus* atau *Quercus*), Tusam (*Pinus merkusii*), Puspa (*Schima wallichii*), Kitambaga (*Eugenia cuprea*), Ki Sireum (*Eugenia clavimyrtus*) (Taurissy, 2012, h.6).



Gbr II.3 Sarang Elang Jawa

Sumber : http://www.jawakulon.org/2010/06/sang-garuda-masih-ada-di-gunung-salak.html (21 Januari 2015)

II.5.3 Daerah Penyebaran Elang Jawa

Resit Sozer (2012) menjelaskan bahwa “Elang Jawa merupakan salah satu jenis burung yang hanya terdapat di pulau Jawa (endemis) dapat ditemukan di daerah

hutan primer dan daerah peralihan di dataran rendah dan hutan pegunungan di Jawa; lebih umum ditemukan di setengah daerah selatan Jawa" (h.6).

Menurut Laporan Raptor Indonesia tahun 2012 tercatat ada beberapa Individu Elang Jawa di beberapa wilayah seperti di TN Bromo Tengger Semeru, Pegunungan Ijen, Perkebunan Kayumas Situbondo dan banyak lagi yang jumlah totalnya terpantau sebanyak kurang lebih 19 ekor.

Di Jawa Barat, Elang Jawa hanya terdapat di Gunung Pancar, Gunung Salak, Gunung Gede Pangrango, Papandayan, Patuha dan Gunung Halimun. Di Jawa Tengah Elang Jawa terdapat di Gunung Slamet, Gunung Ungaran, Gunung Muria, Gunung Lawu, dan Gunung Merapi, sedangkan di Jawa Timur terdapat di Merubetiri, Baluran, Alas Purwo, Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru, dan Wilis (Alamendah, 2009).

Elang Jawa dapat ditemukan di Kebun Binatang Bandung sebanyak dua ekor yang letak kandangnya berada di tengah lokasi kebun binatang ini. Berbeda dengan kandang burung disebelahnya, kandang Elang Jawa dipenuhi oleh tanaman menjalar dengan ukuran kandang kurang lebih 3x3 meter dengan tinggi 4 meter.



Gbr II.4 Elang Jawa di Kebun Binatang Bandung
Sumber : Dokumen Pribadi (14 Desember 2014)

II.5.4 Mangsa Elang Jawa

Jenis pakan kebanyakan dari mamalia *arboreal* berukuran kecil hingga sedang seperti tupai pohon, tupai, kelelawar pemakan buah, tupai terbang, monyet muda dan sigung (*Mydaus javanicus*). Pakan lainnya dari jenis burung, termasuk merpati, serta reptil termasuk ular, kadal dan bunglon.

Cakar keduanya yang berukuran relatif pendek merupakan bukti bahwa Elang Jawa tidak terbiasa menangkap burung-burung pada saat terbang. Elang Jawa menggunakan paruhnya yang melengkung dan berujung runcing untuk mencabik makanan dan menggunakan kakinya untuk menangani mangsa sebelum dimasukkan ke dalam mulut. Elang Jawa dalam mencari mangsa biasanya dengan cara terbang dekat kanopi pohon dan menunggu mangsa dari tempat bertengger dalam hutan (Dian Kartika Prasetyo, 2002, h.10).

II.5.5 Perkembangbiakan Elang Jawa

Perilaku kawin Elang Jawa teramati dalam bulan Februari, Juli dan Agustus dan masa bertelurnya berlangsung lebih banyak antara bulan Januari hingga Juni. Umumnya sepasang Elang Jawa menghasilkan sebutir telur tiap musim kawinnya dengan masa pengeraman telur sekitar 44-48 hari. Pohon sarang biasanya memiliki diameter batang cukup besar sekitar 1 meter dengan ketinggian pohon di atas 30 meter. Anak burung mempunyai bulu yang lengkap dan mulai terbang pada umur 60-70 hari, namun burung muda tersebut masih tinggal di sekitar sarang hingga beberapa bulan (Dian Kartika Prasetyo, 2002, h.11).

II.5.6 Populasi Elang Jawa

Populasi Elang Jawa sangat rendah berdasarkan perkiraan populasi Elang Jawa dari tahun 1980-an yaitu dimulai oleh Meyburg dan kawan-kawan tahun 1989 yang memperkirakan populasi Elang Jawa sebanyak 60 pasang. Sözer dan Nijman (1995) mengusulkan perkiraan baru populasi Elang Jawa sekitar 81–108 pasang. Nijman et al. (2000), memperkirakan populasinya sekitar 141–195. Jan Ove Gjershaug dan kawan-kawan pada tahun 2004 memperkiraan populasi Elang Jawa sekitar 270-600 pasang dengan nilai pertengahan yaitu 435 pasang. Penelitian selanjutnya dilakukan

oleh Syartinilia dan kawan-kawan pada tahun 2010 dengan menggunakan pendekatan kebutuhan habitat Elang Jawa menunjukan bahwa populasi jenis ini berkisar antara 108-542 pasang dengan nilai pertengahan yaitu 325 pasang (Zulkifli Hasan, 2013).

II.6 Undang-Undang Tentang Elang Jawa

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia bahwa untuk meningkatkan usaha konservasi Elang Jawa (Spizaetus Bartelsi) di habitatnya, diperlukan strategi dan rencana aksi sebagai kerangka kerja bagi pihak terkait guna penyusunan program penanganan secara terpadu mengingat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan *United Nations Convention on Biological Diversity* (Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati), Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar, dan peraturan pemerintahan lainnya. Menetapkan peraturan menteri kehutanan tentang strategi dan rencana aksi konservasi Elang Jawa (*spizaetus bartelsi*) tahun 2013-2022.

II.7 Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Kepemilikan Satwa Langka

Muhammad Iqbal (2014) menjelaskan kepemilikan satwa langka di Indonesia telah banyak dilakukan oleh orang-orang yang memiliki hobi atau keinginan tersendiri untuk mempunyai / mengoleksi satwa langka, berkenaan dengan hal tersebut, orang yang ingin memilik satwa langka yang dilindungi diwajibkan memiliki izin untuk dapat menyalurkan keinginannya dalam memiliki satwa langka yang diinginkan. Izin yang dimaksud adalah berdasarkan pasal 30 ayat 2 Kepmenhut No. 477/Kpts-II/2003 Tahun 2003 tentang Tata Usaha Pengambilan atau Penangkapan dan Peredaran Tumbuhan dan Satwa Liar dengan tata cara dan prosedur sebagai berikut:

a) Hanya dapat dilakukan untuk tujuan pengkajian, penelitian dan pengembangan dan pengembangbiakan;

b) Permohonan diajukan oleh pemohon kepada Menteri Kehutanan, yang memuat diantaranya informasi mengenai jenis, jumlah, jenis kelamin, umur atau ukuran dan wilayah pengambilan serta dilengkapi dengan rencana kerja atau proposal dengan tembusan kepada Dirjen dan otoritas keilmuan; Dalam hal permohonan tidak dilengkapi dengan rekomendasi dari otoritas keilmuan, maka Dirjen meminta rekomendasi dari otoritas keilmuan bahwa pengambilan atau penangkapan yang dimohonkan tidak akan merusak populasi dihabitat alam;
c) Berdasarkan permohonan dan penilaian kelengkapan sebagaimana dimaksud dalam huruf b dan huruf c, menteri dapat menyetujui atau menolak menerbitkan izin berdasarkan saran dari direktur jenderal dan rekomendasi dari otoritas keilmuan bahwa pengambilan atau penangkapan yang dimohonkan tidak akan merusak populasi di habitat alam.

Syarat-syarat dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) untuk mendapatkan izin kepimilikan satwa langka yang di lindungi yaitu :

- Proposal Izin penangkaran atau memelihara;
- Foto copy KTP individu atau perseorangan dan akta notaris badan usaha;
- Surat keterangan Bebas Gangguan Usaha dari kecamatan setempat;
- Bukti tertulis asal usul indukan;
- BAP persiapan teknis;
- Surat Rekomendasi dari kepala BKSDA setempat.

II.8 Ancaman Elang Jawa

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia, permasalahan utama yang dihadapi dalam konservasi Elang Jawa adalah:

- Kerusakan Habitat

Luas habitat akan mempengaruhi ketersediaan lahan untuk mencari mangsa yang secara langsung akan mempengaruhi kelangsungan hidup Elang Jawa. Selain disebabkan oleh aktifitas manusia, hilangnya habitat dari Elang Jawa juga terjadi secara alami seperti kebakaran hutan.

- Perburuan dan Perdagangan Ilegal

Selain keunikannya, burung ini juga dicari karena kelangkaannya. Saat ini banyak berkembang minat dari kalangan masyarakat Indonesia untuk memelihara Elang Jawa atau raptor lainnya seperti untuk meningkatkan status sosial atau memelihara untuk kesenangan diri sendiri terhadap raptor.

Di sisi lain, tingginya permintaan elang jawa ini sangat mungkin dikarenakan juga statusnya sebagai burung nasional serta karena kemiripannya dengan lambang burung Garuda. Selain itu masih kuat melekat di sebagian besar masyarakat sebuah pandangan bahwa memelihara satwa liar adalah salah satu bagian dari konservasi, karena akan mempertahankan keberadaan satwa itu. Namun jarang sekali dari mereka yang memelihara satwa liar berpikir tentang kondisi satwa dan habitatnya apalagi memiliki program untuk mengembalikannya ke alam (Mufti Ginanjar, 2014).

II.9 Data Kasus Perdagangan Satwa Langka

Menurut Zaini Rakhman sebagai Ketua Raptor Indonesia menjelaskan bahwa kerusakan habitat, perburuan dan penjualan Elang Jawa, makin marak hingga menyebabkan satwa dilindungi ini terdesak. Dalam lima tahun, populasi satwa ini hilang sekitar 110 pasang atau 22 pasang setiap tahun. Untuk itu, jika tak ada upaya pelestarian serius, dalam waktu 20 tahun kemungkinan besar burung ini sudah punah. Saat ini, RAIN berupaya melestarikan populasi dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman seputar konservasi, mengumpulkan data dan informasi, memberikan pendidikan lingkungan dan penyadartahuan kepada masyarakat serta upaya konservasi dan pelepasliaran ke alam (Indra Nugraha, 2012).

Data dari *ProFauna* Indonesia, LSM yang bergerak dalam perlindungan satwa, menunjukkan kasus perdagangan satwa liar melalui internet pada 2014 tercatat 3.640 kasus, naik dari 1.200 pada 2012. Menurut Rosek Nursahid pendiri *ProFauna* menjelaskan data kasus perdagangan satwa yang terpantau melalui media sosial termasuk *Facebook* dan *Twitter* mencapai sekitar 70%, satwa yang dijual mulai dari elang, primata sampai gibbon dan yang terlibat adalah anak-anak muda (http://www.bbc.co.uk/).

Menurut data-data yang bersumber dari situs tempo dan mongabay, perdagangan ilegal banyak terjadi di daerah Jawa sendiri seperti kasus perdagangan online di Malang, kasus penjualan satwa langka di pasar Depok, kasus Suryanto yang menjual puluhan hewan langka di Jakarta, kasus tiga orang yang kepergok membawa bangkai hewan langka di Nusakambangan, lalu kasus perdagangan illegal Elang Jawa dalam video Sigi Investigasi SCTV dalam *news* liputan6.

II.10 Usaha Untuk Kebaikan Elang Jawa

- Mengumpulkan semua informasi yang relevan tentang Elang Jawa.
- Peningkatan upaya penegakan hukum terhadap kejahatan perburuan, perdagangan dan kepemilikan Elang Jawa dengan mengupayakan adanya proses hukum yang sesuai dengan peraturan perundangan.
- Memaksimalkan fungsi pusat penyelamatan satwa dan pusat rehabilitasi satwa sebagai media pendukung penegakan hukum dan pengembangan konservasi eks-situ (kebun binatang, taman safari, taman burung).
- Mengkampanyekan pelestarian tentang Elang Jawa di masyarakat, salah satunya dengan mengangkat isu bahwa pelanggar hukum akan dikenai sanksi tegas sesuai peraturan perundang-undangan.

II.11 Gambaran Elang Sebagai Kepribadian Kuat

Penggunaan elang sebagai simbol memberikan asosiasi kepada ketinggian, semangat yang membara seperti matahari dan prinsip burung secara umum. Elang adalah burung yang hidup dengan pengaruh matahari secara menyeluruh, karena itu elang dianggap sebagai bercahaya dalam esensinya dan memiliki elemen udara dan api (Yurica Oentoro, 2012).

Elang merupakan raja dari para burung yang dikenal sebagai simbol dari kekuasaan yang besar dan kegagahan. Begitu pula dengan sosok Elang Jawa dengan kepribadiannya yang melambangkan sosok perkasa, berani, dan penuh perjuangan tanpa kenal menyerah. Ketangguhannya dalam terbang untuk menjadi penguasa langit ditunjang dengan mata sebagai pendeteksi akurat melahirkan ketajaman

dalam membaca situasi. Semua sifat yang dimiliki elang tersebut dapat menjadi rujukan hidup untuk masyarakat Indonesia.

II.12 Buku Ilustrasi

Pengertian ilustrasi menurut Maya Ananda (seperti dikutip I Ketut Baskara, 2013) adalah sesuatu yang dapat menyemarakkan halaman-halaman buku atau media lainnya sebagai karya seni yang memiliki nilai estetis. Bentuk gambar ilustrasi dapat berupa foto, karikatur, kartun, potret manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Aditya Pranata (2014) menjelaskan "ilustrasi dapat dijadikan sebagai sarana penarik perhatian dan perangsang minat para pembaca atau audiens untuk memahami isi keseluruhan dari media tersebut". Adi Kusrianto (2007) menjelaskan "ilustrasi sangat dekat dengan komik, jika ilustrasi hanya terdiri dari beberapa gambar yang melukiskan isi cerita, maka komik adalah gambar-gambar yang memvisualkan keseluruhan cerita. Dari sisi style atau gaya gambar, ilustrasi juga memiliki kecenderungan untuk bebas".

II.13 Analisa Permasalahan

II.13.1 Data Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan pada tanggal 9 Juni 2015 di Kantor Suaka Elang Bogor dengan nara sumber bernama Djamaludin atau sering dipanggil Duduy, dia adalah salah seorang anggota dari organisasi bernama Suaka Elang. Dari hasil wawancara Kang Duduy menjelaskan bahwa Elang Jawa patut untuk dilestarikan karena memang semua elang itu dilindungi, dimulai dari zaman Presiden Soeharto sampai sekarang yang bermanfaat sebagai predator puncak penjaga keseimbangan ekosistem. Bentuk kepedulian masyarakat terhadap Elang Jawa dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan lingkungan hidup untuk anak-anak, karena masyarakat dewasa sudah terlanjur tidak tahu dan susah untuk disadarkan, orang dewasa selalu berbicara tentang kebutuhan dan tidak peduli dengan hewan yang dilindungi. sehingga pendekatan pada anak itu lebih baik. Lalu Kang Duduy menjelaskan bahwa masyarakat tidak diizinkan memelihara Elang Jawa karena semua binatang yang dilindungi tidak boleh dipelihara oleh pribadi.

Kang Duduy mengatakan bahwa Elang Jawa dalam penelitian tahun 2008 tersisa 220 pasang, dari setahun itu 22 pasang hilang karena perburuan sehingga tinggal dihitung saja kapan Elang Jawa ini punah. Diantara penangkaran, pelepasliaran dan lain sebagainya, semuanya memiliki kelemahan, untuk saat ini Suaka Elang lebih memilih ke adopsi sarang atau pemantauan sarang, contohnya masyarakat menjaga sarang atau habitat dari Elang Jawa yang liar, karena untuk saat ini banyak hutan yang hilang sebesar lapangan bola per sekian menitnya sehingga harus terus dijaga kelestariannya. Kebanyakan kasus kejahatan pada Elang Jawa terjadi akibat banyaknya *penghobies* atau *falconry* yaitu komunitas pemilik elang untuk dipelihara secara pribadi, yang menimbulkan banyak Elang Jawa diburu oleh para pemburu untuk dijual pada *falconry* tersebut dan kebanyakan terjadi daerah Jawa.

Kang Duduy setuju untuk membuat buku yang menjelaskan sosok Elag Jawa sebagai kepribadian perkasa, pemberani dan gagah karena media seperti buku yang menjelaskan Elang Jawa sangat terbatas dan kebanyakan penerbit adalah dari pihak kami sendiri seperti buku berjudul ‘Panduan Inventarisasi Elang Jawa’ terbitan Raptor Indonesia.

II.13.2 Data Hasil Kuesioner

Dalam pengumpulan data untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang Elang Jawa adalah melalui kuesioner dengan responden berjumlah 24 orang terdiri dari 15 laki-laki dan 9 perempuan yang mengunjungi Kebun Binatang Bandung. Mayoritas orangnya berasal dari Bandung dengan kisaran umur 14-65 tahun dengan status pelajar, mahasiswa sampai pekerja swasta dan PNS (pegawai negeri sipil).

Dari hasil data yang telah diolah dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat telah mendengar dan pernah melihat rupa Elang Jawa serta mengetahui bahwa Elang Jawa merupakan spesies yang langka. Mereka juga setuju melestarikan Elang Jawa di setiap suaka margasatwa atau kebun binatang khususnya di Pulau Jawa yang dilindungi oleh Undang-Undang atau Peraturan Pemerintah tentang Perlindungan untuk Elang Jawa yang apabila ada orang melanggar akan diberikan hukuman (sanksi) yang tegas, seperti dalam peraturan menteri kehutanan tentang

strategi dan rencana aksi konservasi Elang Jawa (*spizaetus bartelsi*) tahun 2013-2022. Masyarakat berpendapat bahwa Elang Jawa itu bukanlah inspirasi untuk lambang burung Garuda namun setengah dari mereka mengatakan bahwa Elang Jawa mirip dengan burung Garuda. Selain dari itu, masyarakat juga berpendapat bahwa burung Garuda itu nyata atau jelas keberadaannya dan tidak setuju bahwa burung Garuda itu hanyalah mitos (cerita masyarakat).

Dari hasil data kuesioner tersebut dapat dikatakan bahwa solusi yang tepat untuk melestarikan Elang Jawa adalah tidak hanya dengan memperkenalkan bentuk fisik atau ciri-ciri Elang Jawa, namun harus mengambil sudut pandang yang berbeda seperti menggambarkan sosok Elang Jawa dengan karakteristik yang bisa menjadi panutan untuk masyarakat seperti kegagahannya, keberaniannya, perjuangannya dan masih banyak lagi sehingga Elang Jawa dapat lebih dikenal tidak hanya sebagai burung elang semata.

II.14 Kesimpulan dan Solusi

Berdasarkan penjabaran dan riset data mengenai Elang Jawa didapatkan sebuah kesimpulan bahwa Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati, contohnya Elang Jawa sebagai burung endemik dan sangat tergantung pada keberadaan hutan alami di Pulau Jawa. Elang Jawa ini sedang menghadapi risiko kepunahan dengan penelitian terakhir tahun 2010 yang menyebutkan bahwa Elang Jawa hanya tersisa sekitar 325 pasang saja. Ancaman kepunahan yang dialami oleh Elang Jawa tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti kerusakan habitat sampai perburuan dan perdagangan ilegal. Pelestarian terhadap Elang Jawa adalah hal penting karena Elang Jawa dapat dijadikan bio-indikator untuk keseimbangan ekosistem, lalu sebagai keanekaragaman hayati di Pulau Jawa, selain itu satwa ini dianggap identik dengan lambang negara Republik Indonesia yaitu Garuda sesuai dengan peraturan pemerintah yang menetapkan satwa Elang Jawa sebagai simbol nasional. Elang Jawa memiliki karakteristik yang dapat dijadikan rujukan hidup masyarakat Indonesia yaitu kepribadiannya yang melambangkan sosok perkasa, berani, dan penuh perjuangan tanpa kenal menyerah. Melalui konservasi Elang Jawa berdasarkan data ilmiah akan sangat berguna dalam

menjaga lingkungan alami yang sehat, tempat manusia dan hidupan liar bisa hidup berdampingan. Bila hal tersebut tercapai, Elang Jawa akan menjelma menjadi Garuda yang melindungi baik alam maupun manusia di Indonesia.

Dengan kondisi seperti itu dibutuhkan sebuah media Informasi bersifat mengedukasi dan persuasif yang tidak hanya berisi informasi-informasi mengenai bentuk fisik Elang Jawa, namun berisi juga sebuah gambaran tentang kepribadian Elang Jawa sebagai burung perkasa, berani dan penuh perjuangan yang dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat melalui sudut pandang berbeda sehingga lebih menarik di mata masyarakat Indonesia khususnya anak-anak sehingga mereka dapat mengenal lingkungannya lebih awal dan dapat berprilaku rasional dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya untuk peduli akan kelestarian lingkungan, yang bertujuan mengajarkan untuk lebih mencintai pesona keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia khususnya pada Elang Jawa.